

Fungsi Komunikasi dalam Transmisi Nilai-nilai Keagamaan pada Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Purworejo

Umi Muzayanah

Balai Litbang Kementerian Agama Semarang
umimoza78@gmail.com

Abstract: A process of value transmission can not be separated from the role of communication that involves communicators as messengers and communicants as the recipient of the message. Similarly, in the process of transmitting religious values by the organization of Spirituality of Islam (Rohis), communication becomes one of the determinants of the success of Rohis's mission in the fostering of Islam in school. Using a qualitative approach, this research attempts to describe the communication model built by Rohis SMAN 1 Purworejo in transmitting religious values to Muslim students at school. Through interviewing techniques, observation, and documentation obtained some research findings. First, the communication model built by Rohis SMAN 1 Purworejo is interactional communication, which provides an opportunity for interaction between the messenger and the recipient of the message. Second, Rohis SMAN 1 Purworejo applies formal transmission model through structured activities, whereas non-formal transmission is reflected from Rohis social interaction with other students in school environment.

Keywords: Communication; Transmission; Religious Values; Rohis, SMAN 1 Purworejo

Abstrak: Sebuah proses transmisi nilai tidak terlepas dari adanya peran komunikasi yang melibatkan komunikator sebagai pembawa pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Demikian pula dalam proses transmisi nilai-nilai keagamaan oleh organisasi Kerohanian Islam (Rohis), komunikasi menjadi salah satu penentu keberhasilan misi Rohis dalam pembinaan agama Islam di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya mendeskripsikan model komunikasi yang dibangun oleh Rohis SMAN 1 Purworejo dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada siswa muslim di sekolah. Melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh beberapa temuan penelitian. *Pertama*, fungsi komunikasi yang dibangun oleh Rohis SMAN

1 Purworejo adalah komunikasi yang bersifat interaksional, yang memberikan peluang adanya interaksi antara penyampai pesan dengan penerima pesan. *Kedua*, Rohis SMAN 1 Purworejo menerapkan model transmisi formal melalui kegiatan terstruktur, sedangkan transmisi non formal tercermin dari interaksi sosial Rohis dengan siswa lain di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Komunikasi; Transmisi; Nilai-nilai Keagamaan; Rohis; SMAN 1 Purworejo.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah mencanangkan program pendidikan karakter sejak tahun 2011 hingga kini, yang diterapkan di seluruh jenjang pendidikan. Bahkan, pada saat ini, pendidikan karakter dikuatkan lagi dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, terutama pada 18 nilai karakter, di antaranya adalah karakter religius. Nilai karakter religius ini sangat relevan dengan pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

Penanaman karakter religius memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yang hingga saat ini belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini ditandai dengan masih maraknya kenakalan di kalangan pelajar yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, dari 4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia, 97% di antaranya pernah menonton pornografi. Demikian juga di kalangan siswa, dari 2.818 siswa, 60% di antara mereka pernah menonton tayangan pornografi. Menurut tokoh pemerhati anak, Seto Mulyadi, pornografi merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang pada anak selain tawuran, perkosaan, pencurian, narkoba, pembunuhan, perampokan, seks bebas, dan lari dari rumah (“Komnas PA Sebut 97% Remaja Indonesia Pernah Akses Pornografi,” 2016). Pelajar yang terjebak dalam aksi-aksi kenakalan remaja disebabkan karena kurang menghiraukan ketentuan agama dan kurang mendapat perhatian orang tua (Ridwan, 2016).

Pendidikan karakter berbasis religius merupakan salah satu di antara empat jenis karakter yang dikenal dalam dunia pendidikan, di mana tiga jenis karakter lainnya adalah pendidikan karakter berbasis lingkungan, nilai budaya, dan potensi diri (Siswanto, 2013). Secara teknis, Perpres Nomor 87 Tahun 2017 menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal dapat dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Salah satu kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler di lingkungan sekolah adalah kegiatan keagamaan yang dikelola oleh Kerohanian Islam (Rohis), yang lazimnya merupakan sub-organisasi di bawah OSIS. Rohis merupakan organisasi yang *concern* pada pembinaan agama Islam bagi siswa muslim di sekolah. Kegiatan Rohis yang seluruhnya dilakukan di luar jam pembelajaran menjadikannya bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Penguatan pendidikan karakter yang dapat dilakukan melalui Rohis adalah menanamkan karakter religius di kalangan siswa muslim. Hal ini tentunya sangat mendukung program PPK yang dicanangkan pemerintah, di mana religius sebagai salah satu karakter yang hendak dicapai dapat dikuatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

Penanaman karakter religius yang dilakukan Rohis tentunya menuntut adanya strategi komunikasi dan transmisi yang tepat agar tujuan pembinaan karakter religius siswa muslim dapat tercapai dengan baik. Belum banyak penelitian yang mengkaji tentang model komunikasi dan transmisi Rohis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan (Islam) di sekolah. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji tentang peran Rohis dalam menanamkan sikap dan perilaku keagamaan siswa di sekolah. Beberapa kajian menyebutkan bahwa Rohis sebagai organisasi ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan perilaku keberagamaan siswa di sekolah (Hanifah, 2015) (Basyir, 2015). Penelitian lain menyebutkan lebih spesifik, bahwa Rohis memiliki peran dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama (Latifah, 2013), pembinaan akhlak mulia (Nuryani, 2013), dan sikap tawadhu' pada siswa di sekolah (Hasanah, 2013). Sementara, Setiawan memaparkan bahwa strategi dakwah Rohis dilakukan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan yang dikelola oleh Rohis (Setiawan, 2014).

Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, melalui artikel ini penulis ingin memaparkan bagaimana model komunikasi dan transmisi Rohis dalam upaya syiar Islam di lingkungan sekolah. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Purworejo. Purworejo sendiri merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki kehidupan keagamaan yang cukup dinamis, yang ditandai dengan keberadaan beberapa organisasi/ kelompok keagamaan yang berkembang hingga saat ini.

KERANGKA TEORI

Secara teoritis, komunikasi memiliki definisi yang cukup beragam. Berelson dan Steiner mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses penyampaian ide, gagasan, informasi, dan lain lain melalui penggunaan simbol, kata-kata, gambar, angka, dan lainnya. Dalam hal ini, Berelson dan Steiner lebih menekankan komunikasi sebagai sebuah proses. Sedangkan, jika dilihat dari tujuan, Miller mengartikan komunikasi sebagai penyampaian pesan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mempengaruhi tingkah laku penerima (Daryanto, 2014).

Komunikasi sebagai sebuah proses sangat tergantung pada strategi pembawa pesan dalam menyampaikan isi pesan atau informasi kepada penerima pesan. Sementara komunikasi sebagai tujuan memiliki *goal* yang ingin dicapai, yaitu adanya perubahan tingkah laku penerima pesan setelah terjadinya proses komunikasi sesuai dengan harapan pemberi pesan. Oleh karena itu, sangat penting bagi seseorang atau kelompok pengirim pesan mempertimbangkan model komunikasi yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Dalam proses komunikasi, untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengirim ke penerima tentunya melibatkan media sebagai sarana penyampaian pesan. Media merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari pengirim ke penerima pesan. Media merupakan satu hal yang selalu melekat dalam sebuah proses komunikasi (Daryanto, 2014). Oleh karena itu, penting bagi seorang komunikator untuk mengoptimalkan media dalam proses komunikasi agar tujuan penyampaian pesan dapat tercapai dengan baik.

Interaksi antara pengirim pesan dengan penerima pesan menjadikan proses komunikasi bersifat interaksional. West dan Lynn H. Turner menyebutkan bahwa salah satu fungsi komunikasi bersifat interaksional yang berlangsung dua arah, dari pengirim kepada penerima dan sebaliknya (West,

2008). Dengan kata lain, komunikasi yang bersifat interaksional ini memungkinkan adanya timbal balik atau *feed back* baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal sendiri diartikan sebagai proses komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal tidak menggunakan kata-kata dalam penyampaian informasi (Rusan, 2017).

Dalam sebuah proses transmisi, komunikasi dianggap sebagai suatu cara atau jalan untuk mengirimkan pesan, informasi, pengertian, dan pikiran. Model komunikasi ini memiliki beberapa komponen, yaitu pengirim pesan, penerima pesan, dan media yang digunakan untuk mengirimkan pesan. Model ini juga tidak menafikkan adanya gangguan (*noise*) dalam proses pengiriman pesan (Eriyanto, 2002). Transmisi sendiri diartikan sebagai pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain .¹ Transmisi terbagi menjadi dua jenis, yaitu transmisi yang masih bersifat tradisional (informal dan tidak terstruktur) dan transmisi modern yang bersifat formal dan terstruktur (Sasongko, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, metode studi kasus merupakan satu di antara lima metode kualitatif menurut Creswell selain biografi, fenomenologi, *grounded theory*, dan etnografi. Metode studi kasus hendak mendalami suatu kasus atau fenomena tertentu secara mendalam dan melibatkan pengumpulan data dan informasi yang beragam. Data diperoleh melalui berbagai macam sumber, yang diperoleh melalui observasi, mempelajari dokumen-dokumen terkait, dan wawancara kepada informan yang dianggap kompeten (Raco, 2010).

Untuk memperoleh informasi tentang model komunikasi dan transmisi yang dibangun Rohis SMAN 1 Purworejo, penulis menghimpun data melalui wawancara dengan beberapa informan, baik dari unsur guru, siswa, tokoh agama, maupun para mentor. Penulis juga terlibat langsung dalam beberapa kegiatan Rohis sehingga memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan. Selain itu, penulis juga memanfaatkan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian sebagai sumber data pendukung.

Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian, yang dilanjutkan dengan proses mereview dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data sehingga

mampu menggambarkan fenomena yang ada (Yusuf, 2017). Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan melakukan *coding* terhadap data yang terkumpul untuk memudahkan penulis melakukan review dan interpretasi sehingga kesimpulan yang diambil merupakan representasi dari fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Rohis SMAN 1 Purworejo

Rohis SMAN 1 Purworejo memiliki nama *Rohis of Smansa* (Romansa), didirikan di SMAN 1 Purworejo sekitar tahun 1980-an, yaitu kurang lebih 25 tahun setelah berdirinya SMAN 1 Purworejo. Romansa berkedudukan di SMAN 1 Purworejo di bawah binaan langsung guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Romansa didirikan dengan tujuan membentuk pribadi disiplin, unggul berlandaskan iman dan taqwa juga intelek dan berkompeten sebagai generasi Islami. Sementara fungsi dari organisasi ini adalah membina generasi muda muslim di SMAN 1 Purworejo.

Secara organisasi, Romansa berada di bawah tanggung jawab Sekbid Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (KTTYME) OSIS Ganesha SMAN 1 Purworejo. Dalam menjalankan program kerjanya, Romansa memiliki visi “menegakkan kalimat-kalimat Allah”. Selanjutnya visi- visi tersebut dituangkan dalam misi “melaksanakan kegiatan yang mengembangkan keimanan, ketakwaan, kejujuran, dan budi pekerti luhur”.

Struktur organisasi Romansa periode 2016/2017 terdiri dari pengurus Rohis putra sebanyak 34 anak dan pengurus Rohis putri sebanyak 57 anak. Secara umum, kepengurusan Rohis putra dan putri tidak berbeda, mulai dari pengurus harian hingga deputy-deputy. Hanya ada satu deputy yang berbeda antara putra dan putri, yaitu deputy kaderisasi hanya ada di kepengurusan putra, sementara deputy lembaga bantuan hijab hanya ada di kepengurusan putri. Dalam melaksanakan kaderisasi untuk kepengurusan putri, deputy lembaga bantuan hijab difungsikan juga sebagai deputy yang bertugas melakukan kaderisasi.

Keanggotaan Rohis SMAN 1 Purworejo bersifat *ex officio*, yang berarti bahwa seluruh siswa laki-laki dan perempuan yang beragama Islam secara otomatis menjadi anggota organisasi Rohis, sebagaimana tercantum dalam tata tertib sekolah. Dengan demikian, anggota Romansa pada periode kepengurusan 2016/2017 berjumlah 1.007 anak. Dari keseluruhan anggota

Rohis tersebut, tentunya terdapat anggota yang aktif dan tidak aktif. Anggota aktif didominasi oleh pengurus Rohis yang berjumlah 91 anak. Namun, untuk *event* tertentu, khususnya kegiatan yang berskala cukup besar bisa dihadiri oleh anggota Rohis dengan jumlah yang jauh lebih banyak dibanding kegiatan Rohis yang bersifat rutin/mingguan.

Perekrutan pengurus Rohis dilakukan melalui kaderisasi oleh pengurus Rohis sebelumnya melalui deputi kaderisasi. Pengkaderan dilakukan sejak kelas X, dengan memperhatikan anggota Rohis yang aktif dalam kegiatan dan berpotensi menjadi pemimpin. Para calon pengurus Rohis dilantik oleh pengurus Rohis sebelumnya bertepatan dengan kegiatan Malam Bina Taqwa (Mabit). Jika pada periode yang lalu pelantikan ditandai dengan ikrar baiat, pelantikan Rohis masa sekarang ditandai dengan penyerahan jas almamater Rohis dari kepengurusan lama kepada kepengurusan yang baru.

Dalam melaksanakan program kerjanya, Romansa dibina langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berjumlah empat orang, terdiri dari tiga orang laki-laki dan satu orang perempuan. Selain sebagai pembina, guru PAI juga berperan dalam memberikan kajian ke-Islaman kepada pengurus dan anggota Rohis, khususnya kajian yang bersifat rutin.

Romansa merupakan salah satu organisasi sekolah yang banyak diminati oleh siswa. Organisasi ini memiliki banyak kegiatan, bahkan paling banyak dibanding organisasi yang lain. Kegiatan yang diagendakan dalam satu masa kepengurusan cukup banyak dan terealisasi. Kegiatan yang telah diagendakan dalam program kerja Rohis periode 2016/2017 adalah Peringatan Hari Raya Idul Adha, Kajian Islam Sepulang Sekolah (KISS), Kreativitas Remaja Muslim (Karim), Malam Bina Taqwa (Mabit), Ziarah Walisongo, Lomba Islami, Tadabur Alam, Kegiatan Ramadhan, Gema Tabligh Muda Ganessa, Forum Lintas Agama, Halaqoh Umum An-Nisa, dan Halaqoh Ilmu Keagamaan Yaumul Jumat (Hikayat).

Optimalisasi Fungsi Komunikasi dalam Rohis

Sebagai organisasi yang *concern* dalam pembinaan generasi muda muslim, strategi komunikasi dalam Rohis memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan organisasi. Kegiatan Rohis yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan merupakan media yang digunakan untuk menyalurkan atau mentransmisikan nilai-nilai agama kepada siswa muslim. Komunikasi yang dilakukan Rohis dalam mentransmisikan nilai-nilai agama kepada para komunikan bersifat verbal (secara lisan) dan nonverbal.

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi verbal, bahasa memiliki pengaruh yang besar terhadap proses komunikasi (Hardjana, 2003). Melalui kata-kata inilah komunikator berusaha untuk menyampaikan isi pesannya kepada komunikan.

Komunikasi Verbal dengan Lisan

Model komunikasi verbal yang dibangun oleh Rohis dalam kegiatan yang berbentuk kajian lebih mengarah pada model komunikasi interaksional, yaitu model komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pengirim dan penerima pesan (West, 2008). Interaksi dua arah yang terjadi adalah informasi yang disampaikan oleh komunikator melalui media kegiatan Rohis kepada komunikan atau penerima pesan.

Komunikator yang berfungsi sebagai penyampai pesan (dakwah) yang sering dilibatkan dalam kegiatan Rohis terdiri dari unsur guru PAI dan mubaligh. Guru PAI yang terdiri dari empat orang dilibatkan sebagai komunikator dalam kegiatan-kegiatan kajian yang berskala kecil, seperti kajian mingguan Husna dan Hikayat. Dalam kajian mingguan ini isi pesan yang disampaikan oleh komunikator biasanya tentang fiqih wanita untuk kajian Husna dan tema-tema tentang keislaman untuk kajian Hikayat. Selain kedua kajian tersebut, media yang digunakan oleh komunikator dari unsur guru adalah kegiatan Mabit yang diselenggarakan dalam rangka kaderisasi, pendalaman, dan pelantikan pengurus Rohis. Pada kegiatan Husna, Hikayat, dan Mabit ini seluruh pengurus Rohis merupakan komunikan yang menjadi sasaran komunikator dalam menyampaikan pesannya (dakwah). Di sini terjadi komunikasi interaksional antara komunikator dan komunikan melalui media kajian dan Mabit.

Selain guru PAI, komunikator yang terlibat dalam transmisi nilai-nilai keagamaan di Romansa adalah para mubaligh, baik yang berasal dari wilayah Purworejo maupun dari luar Purworejo. Para mubaligh yang pernah memberikan pesan dakwah kepada Romansa berasal dari beberapa ormas keagamaan Islam yang berbeda, tidak hanya NU yang merupakan ormas mayoritas di wilayah Purworejo.

Isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan cukup bervariasi. Di antara isi pesan tersebut adalah, membentengi umat dari kesesatan ISIS dan radikalisme serta meluruskan pandangan yang keliru

tentang khalifah, maut tidak menunggu taubatmu, materi tentang kejujuran, dan masih banyak materi keagamaan Islam yang disampaikan oleh mubaligh sebagai komunikator kepada para komunikan.

Media yang digunakan oleh para mubaligh dalam menyampaikan pesannya biasanya kegiatan Rohis yang memiliki skala lebih besar dibanding kajian mingguan. Di antaranya adalah kegiatan Kajian Islam Sepulang Sekolah (KISS) yang tidak hanya diperuntukkan bagi pengurus Rohis, melainkan juga bagi siswa siswi muslim di sekolah ini. KISS yang dilaksanakan pada bulan Januari 2016 merupakan media yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan yang berisikan materi tentang kesesatan ISIS dan radikalisme dan upaya penanggulangannya serta meluruskan pandangan yang keliru tentang khalifah. Begitu juga dengan KISS yang dilaksanakan pada Februari 2017 merupakan media penyampai pesan tentang maut yang tidak menunggu taubatnya manusia. Selain kegiatan KISS, kegiatan Mabit dan Karim juga merupakan media yang dipercayakan kepada para komunikator untuk menyampaikan pesan dakwah.

Untuk kegiatan kajian mingguan seperti Husna dan Hikayat, yang berperan sebagai komunikan adalah pengurus Rohis putra dan putri secara terpisah. Selain itu, kajian Mabit juga melibatkan komunikan pengurus Rohis, karena kegiatan Mabit memang diperuntukkan bagi kaderisasi pengurus Rohis. Berbeda dengan kedua kegiatan tersebut, kajian yang bersifat lebih besar seperti KISS, Karim, dan Tabligh Akbar menysasar para komunikan yang lebih luas, tidak hanya pengurus Rohis, tetapi seluruh siswa dan siswi muslim di lingkungan sekolah ini.

Di antara sekian banyak kegiatan yang dikelola oleh Rohis, ada satu kegiatan yang mentransmisikan tidak hanya nilai-nilai agama Islam, melainkan juga nilai-nilai yang berazaskan norma dan etika secara umum, yaitu kegiatan Forum Lintas Agama. Pada periode kepengurusan Rohis saat ini, kegiatan Forum Lintas Agama mengusung tema “Menguak Tabir Prostitusi di Kalangan Remaja”. Dalam kegiatan ini, komunikan yang dilibatkan tidak hanya siswa yang beragama muslim, melainkan seluruh siswa SMAN 1 Purworejo.

Komunikasi verbal yang dibangun oleh pengurus Rohis tidak hanya dilakukan dalam internal sekolah saja, melainkan juga bekerjasama dengan organisasi Historika, yang merupakan organisasi Rohis tingkat Kabupaten Purworejo. Komunikasi antara Rohis sekolah dengan Historika terjalin tanpa kendala, mengingat beberapa pengurus Rohis sekolah merangkap sebagai

pengurus Historika. Selain itu, pembina Rohis sekolah juga merupakan pembina Historika. Hal tersebut memudahkan koordinasi kegiatan antara Rohis dengan Historika.

Salah satu bentuk komunikasi verbal yang terjalin atas kerjasama Rohis dengan Historika adalah terselenggaranya kegiatan Mujahadah Akbar pada tanggal 26 Februari 2017. Komunikator yang terlibat dalam kegiatan ini adalah KH. Abdullah Ma'shum dari Wonosobo, yang menyampaikan pesan tentang mendekatkan diri kepada Ilahi untuk meraih prestasi. Isi pesan tersebut disampaikan kepada komunikan, yang meliputi siswa kelas XII dan beberapa siswa kelas IX di wilayah Kota Purworejo.

Elemen yang tidak bisa lepas dari proses komunikasi adalah unsur gangguan (*noise*). Gangguan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil komunikasi. Dari empat jenis gangguan (semantik, fisik, psikologis, dan fisiologis) (West, 2008), yang mungkin terjadi pada Rohis era sekarang adalah gangguan yang bersifat fisiologis, yaitu manakala komunikator dan komunikan sedang mengalami gangguan kesehatan. Sementara itu, gangguan yang bersifat semantik diminimalisir dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh komunikan yang berasal dari kalangan remaja. Gangguan yang bersifat psikologis untuk saat ini memiliki peluang yang sangat kecil dalam memberikan pengaruh pada proses komunikasi yang dibangun Rohis. Hal ini sejalan dengan identitas Rohis yang tidak membawa misi, golongan, atau politik tertentu sehingga murni *li i'la'i kalimatillah*, yaitu untuk menegakkan kalimat Allah.

Akan tetapi, gangguan yang bersifat psikologis dalam proses komunikasi masih mungkin dirasakan oleh komunikator dan komunikan yang keduanya tidak memiliki pemahaman yang sama, khususnya terkait dengan isi pesan yang disampaikan. Kondisi seperti ini pernah dialami oleh Rohis, khususnya pada kepengurusan sebelumnya. Perbedaan cara pandang, latar belakang ormas, dan pemahaman keagamaan yang berbeda ditengarai sebagai penyebab terjadinya gangguan psikologis. Bahkan saat ini, meski relatif sangat kecil, gangguan psikologis terjadi dalam proses komunikasi, khususnya bagi komunikan yang tidak sepaham dengan komunikator. Namun, secara umum komunikasi antara komunikator dengan komunikan berjalan dengan baik.

Dalam proses komunikasi, ada satu unsur lagi yang memiliki peran cukup penting selain unsur-unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur

tersebut adalah bidang pengalaman (*field of experience*), yaitu bagaimana budaya, pengalaman, dan keturunan akan berpengaruh terhadap kemampuannya berkomunikasi (West, 2008). Bidang pengalaman yang dimiliki oleh komunikator misalnya ia terlahir dari keluarga pesantren dan aktif dalam ormas keagamaan memiliki kemampuan komunikasi dan menguasai isi pesan yang ia sampaikan. Komunikan yang memiliki bidang pengalaman yang sama menjadikannya mampu memberikan *feed back* terhadap isi pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Dari paparan di atas terlihat bahwa Rohis membangun komunikasi verbal yang bersifat interaksional, tidak linier, dan membuka peluang bagi komunikator dan komunikan untuk berinteraksi satu sama lain. Dengan menggunakan model komunikasi verbal interaktif ini membuktikan bahwa proses komunikasi berjalan dua arah, terbuka, dan terbebas dari unsur indoktrinasi terhadap komunikan. Model komunikasi interaksional juga memberikan kesempatan yang besar kepada komunikator dan komunikan untuk memberikan *feed back* terhadap isi pesan yang disampaikan.

Komunikasi Verbal dengan Tulisan

Untuk mentransmisikan nilai-nilai agama, selain menggunakan komunikasi verbal dengan lisan, Rohis juga memanfaatkan komunikasi verbal melalui tulisan. Dalam hal ini, yang berperan sebagai komunikator adalah Rohis. Banyak media yang digunakan oleh Rohis untuk menyampaikan pesannya kepada para komunikan, di antaranya ada *instagram, whatsapp, twitter, facebook*, majalah dinding, dan pamflet yang berlabel *One Direction To Heaven* (ODIV). Pesan yang disampaikan kepada komunikan berisi ajakan kepada kebaikan, renungan, dan beberapa pemberitahuan kegiatan Rohis.

Selain berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai agama, media sosial juga difungsikan sebagai sarana publikasi kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis. Kegiatan yang dipublikasi melalui media sosial juga memiliki pesan yang sama, yaitu nilai-nilai Islam yang berbasis *rahmatan lil alamin*. Publikasi biasanya dikemas layaknya poster, yang memuat nama kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan, tema kegiatan, dan penceramah yang akan memberi kajian keagamaan.

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang dilakukan dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Komunikasi verbal dapat

berbentuk bahasa tubuh, tanda, tindakan/ perbuatan, dan obyek (Hardjana, 2003). Dalam menyampaikan pesannya, selain menggunakan komunikasi verbal, Rohis juga menggunakan komunikasi nonverbal. Dalam setiap aktivitasnya dimungkinkan adanya bahasa tubuh, tanda, atau tindakan yang secara tidak sadar merupakan bagian dari komunikasi nonverbal.

Salah satu komunikasi nonverbal yang jelas terlihat dari tindakan pengurus Rohis adalah dengan adanya komitmen untuk tidak berpacaran. Tindakan yang dilakukan oleh pengurus Rohis tersebut disadari atau tidak merupakan bagian dari komunikasi verbal, yang berisi pesan untuk tidak berpacaran karena tidak sesuai dengan syariat Islam. Komunikan yang dituju adalah siswa laki-laki dan perempuan, khususnya yang beragama Islam. Pesan lain yang terkandung di dalam tindakan Rohis yang tidak berpacaran adalah menjauhi tindakan mendekati zina dan pergaulan bebas. Dalam hal ini, komunikan yang dituju adalah seluruh siswa laki-laki dan perempuan, tidak hanya yang beragama Islam.

Komunikasi nonverbal juga ditunjukkan dengan bahasa tubuh pengurus Rohis pada saat berada di satu majelis antara laki-laki dan perempuan. Posisi duduk yang cukup berjarak antara laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya pesan bahwa mereka memiliki status bukan muhrim sehingga tidak diperbolehkan untuk duduk berdekatan. Selain itu, pengurus Rohis laki-laki dan perempuan juga terbiasa untuk tidak bersalaman dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya. Hal ini mengandung pesan bahwa jabat tangan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya tidak dianjurkan dalam Islam.

Cara berpakaian juga merupakan komunikasi yang bersifat nonverbal yang dilakukan Rohis dalam mentransmisikan nilai-nilai ajaran Islam. Pakaian pengurus Rohis perempuan yang seluruhnya berjilbab memberikan pesan tentang etika berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, pengurus Rohis juga tidak berlebihan dalam berpakaian dan tidak menggunakan perhiasan. Banyak ayat al-Quran yang mengandung tuntunan untuk menutup aurat dan tidak berhias, seperti QS. al-Ahzab (59), QS. an-Nur (31), QS. al-Ahzab (53), dan QS. al-Ahzab (33).

Komunikasi nonverbal yang berupa tanda juga terdapat pada kegiatan ziarah kubur dan tadabur alam. Kegiatan ziarah kubur pada kepengurusan saat ini dilakukan dengan mengunjungi masjid menara kudus dan ziarah ke makam Sunan Kudus. Kedua tanda sejarah tersebut merupakan bagian dari komunikasi, mengenang perjuangan Sunan Kudus, salah satu *waliyullah*

yang menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa. Selain itu, ziarah juga mengandung pesan untuk senantiasa ingat terhadap kematian yang sewaktu-waktu datang menjemput sehingga diharapkan dapat meningkatkan iman dan takwa, khususnya bagi siswa muslim SMAN 1 Purworejo. Selain itu, kegiatan tadabur alam yang baru-baru ini dilaksanakan di Pantai Karangbolong juga merupakan cara Rohis untuk menyampaikan pesan secara nonverbal. Tadabur alam mengandung pesan untuk mencintai dan menjaga alam sebagai ciptaan Allah, dan mengagumi Allah sebagai pencipta alam yang indah.

Model Transmisi Nilai-nilai Keagamaan melalui Kegiatan Rohis

Organisasi Rohis yang berfungsi membina generasi muda muslim, khususnya di SMAN 1 Purworejo tidak terlepas dari upaya untuk melakukan transmisi nilai-nilai agama di kalangan generasi muda. Kodirun (2004) menjelaskan bahwa sebuah proses transmisi bisa dilakukan secara formal dan informal. Transmisi secara formal bisa dilakukan melalui program-program yang sudah terstruktur, sedangkan proses informal biasanya dilakukan melalui sosialisasi dan enkulturasi (Muzaynah, 2016).

Transmisi nilai-nilai keagamaan Rohis SMAN 1 Purworejo dilakukan secara formal dan informal. Proses transmisi yang bersifat formal terealisasi melalui beberapa program kerja yang sudah diagendakan pada awal kepengurusan Rohis. Program kerja tersebut dikemas dalam bentuk kajian (KISS, Karim, Gema Tabligh Akbar, Husna, Hikayat), tadabur alam, ziarah wali songo, dan kegiatan lomba Islami. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut sangat jelas adanya upaya pewarisan nilai-nilai keagamaan dalam setiap pesan dakwah yang disampaikan oleh komunikator yang dilibatkan Rohis. Transmisi nilai-nilai keagamaan yang bersifat formal disampaikan dengan metode komunikasi verbal dan nonverbal. Teknik penyampaian yang bersifat verbal dilakukan dalam bentuk ceramah-ceramah keagamaan oleh pembina Rohis atau mubaligh dan pesan-pesan dakwah melalui media sosial. Sedangkan transmisi formal yang bersifat nonverbal dilakukan melalui kegiatan ziarah dan tadabur alam.

Selain melakukan transmisi nilai-nilai keagamaan yang bersifat formal, Rohis juga melakukan pewarisan nilai-nilai agama secara tidak formal, baik melalui sosialisasi maupun enkulturasi. Kodirun (2004) menyebutkan bahwa sosialisasi dalam konteks pewarisan nilai yang dimaksud adalah proses

transmisi yang berkaitan pada hubungan individu dengan sistem sosial yang ada (Muzayanah, 2016). Dalam kaitannya dengan transmisi nilai keagamaan oleh Rohis, proses sosialisasi yang dilakukan tidak terlepas dari status pengurus Rohis sebagai warga sekolah, yang tidak lepas dari interaksi sosial dengan individu lainnya di lingkungan sekolah. Melalui interaksi sosial inilah para aktivis Rohis berupaya mewariskan nilai-nilai agama Islam kepada siswa di luar Rohis, baik yang beragama Islam maupun non-Islam.

Interaksi yang dibangun oleh pengurus dan anggota Rohis dengan siswa dan guru di lingkungan sekolah bersifat terbuka, tidak membedakan antara siswa Islam dan non-Islam. Nilai-nilai keagamaan yang diwariskan melalui proses sosialisasi tersebut di antaranya adalah sikap toleransi dalam hubungan sosial antarmanusia, yang merupakan salah satu ajaran dalam agama Islam. Ada tiga ajaran toleransi yang terkandung di dalam al-Quran, yaitu 1) toleransi dalam keyakinan dan menjalankan peribadahan, 2) toleransi hidup berdampingan dengan agama lain, 3) toleransi dalam hubungan bermasyarakat (Yasir, 2014).

Pertama, toleransi dalam keyakinan yang diajarkan dalam Islam pada hakikatnya menolak sinkretisme¹, melainkan kebenaran hanya ada pada Islam dan selain Islam adalah bathil. Hal ini tersurat secara tegas dalam QS. al-Imran ayat 19, yang di antara penggalan ayatnya memiliki arti “*sesungguhnya agama yang diridhoi disisi Allah hanyalah Islam,*” (Yasir, 2014) Dengan demikian, sangat jelas Islam memberikan batasan toleransi dalam keyakinan beragama, yang diperkuat oleh ayat terakhir QS. al-Kafirun, yang memiliki arti “*untukmu agamamu dan untukku agamaku*”. Nilai-nilai toleransi yang dituntunkan dalam al-Quran diwariskan Rohis kepada siswa, khususnya yang beragama Islam. Bentuk transmisi bersifat verbal dan nonverbal untuk memegang teguh keyakinan agamanya di tengah interaksi sosial, khususnya interaksi dengan siswa nonmuslim yang terjalin di lingkungan sekolah.

Kedua, toleransi antarumat beragama dalam Islam mengajarkan pada umatnya untuk tidak memaksa umat beragama lain untuk memeluk agama Islam. Hal ini tersurat dalam QS. al-Baqarah ayat 256, yang di antara penggalan ayatnya berarti “*tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)*” (Yasir, 2014) Dalam hal ini, Rohis menjalin hubungan baik dengan siswa non-Rohis yang beragama lain dan tidak melakukan pemaksaan terhadap mereka. Interaksi sosial yang mereka bangun tidak memiliki kendala yang berarti meski berbeda agama.

Ketiga, toleransi dalam hubungan bermasyarakat, yang dalam konteks kajian Rohis adalah toleransi yang dibangun Rohis dalam interaksi di lingkungan sekolah. Dalam pergaulan di kelas misalnya, Rohis berbaur dengan siswa lain di luar Rohis dan siswa yang beragama non-Islam. Begitu juga dalam beberapa kegiatan, tidak jarang Rohis turut berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan non Rohis, bahkan kegiatan organisasi siswa non-Islam sekalipun. Hal ini dikuatkan dengan kutipan wawancara dengan siswa non-Islam berikut.

“Rohis, mereka banyak sudah membantu saya, mereka sering cari-cari informasi, kalau tanya-tanya mereka membantu, di luar organisasi mereka membaur lagi....(Y, Wawancara, 6 Maret 2017)

“Kami berteman biasa, sama dengan Y, pembatasan sebatas antara cowok dengan cewek, dalam pergaulan kami juga saling mengingatkan. Acara kegiatan kami juga minta bantuan mereka. Saya punya teman sekelas anggota Rohis, biasa saja, membaur” (E, Wawancara, 6 Maret 2017)

Selain nilai-nilai toleransi, sosialisasi sebagai bagian dari proses transmisi informal juga dilakukan Rohis dalam mewariskan nilai-nilai agama terkait pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Pergaulan Islami antara dua jenis kelamin yang berbeda dan bukan muhrimnya ditunjukkan oleh pengurus Rohis dengan membatasi kedekatan antara teman laki-laki dan perempuan. Hal ini juga terlihat dari salah satu kode etik yang disepakati dalam Rohis, salah satunya melarang anggotanya untuk berpacaran, karena hal ini tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Enkulturasinya adalah bentuk transmisi informal yang dapat dilakukan selain sosialisasi. Pater Jan Bakker menyebutkan bahwa enkulturasi merupakan proses latihan yang membuat seorang individu dapat mengintegrasikan dirinya atau terpadu ke dalam kebudayaan sezaman dan setempat (Bakker SJ, 1984). Dalam konteks pewarisan nilai-nilai agama, enkulturasi dapat dipahami sebagai proses pembudayaan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya aktivitas di lingkungan sekolah. Pembudayaan nilai-nilai agama yang dilakukan Rohis di antaranya dengan membiasakan diri untuk salat berjamaah, salat dhuha, tidak pacaran, berpakaian sesuai syariat Islam, dan mendatangi majelis-majelis ilmu. Pembudayaan nilai-nilai agama juga dilakukan dengan memberikan pesan-pesan Islami melalui media sosial dalam rangka *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Proses transmisi nilai-nilai agama tidak dapat dilepaskan dari metode yang digunakan. Asrohah (1999) menyebutkan ada tiga metode yang dapat

digunakan dalam sebuah proses transmisi, yaitu lisan, tulisan, dan hafalan (Fahri, 2008). Dalam hal ini, Rohis lebih sering menggunakan metode lisan dan tulisan dalam upaya mewariskan nilai-nilai agama kepada siswa. Transmisi dengan metode lisan digunakan dalam kegiatan-kegiatan ceramah dan kajian keagamaan, sedangkan metode tulisan berbentuk pesan-pesan dakwah yang ditulis oleh Rohis dalam majalah dinding dan beberapa media sosial, seperti *whatsApp*, *instagram*, *twitter*, *facebook*, dan *blog*. Kedua metode inilah yang paling mendominasi dalam proses transmisi nilai-nilai keagamaan, baik dalam kegiatan pembinaan di internal SMAN 1 Purworejo maupun kegiatan pembinaan generasi muda secara umum.

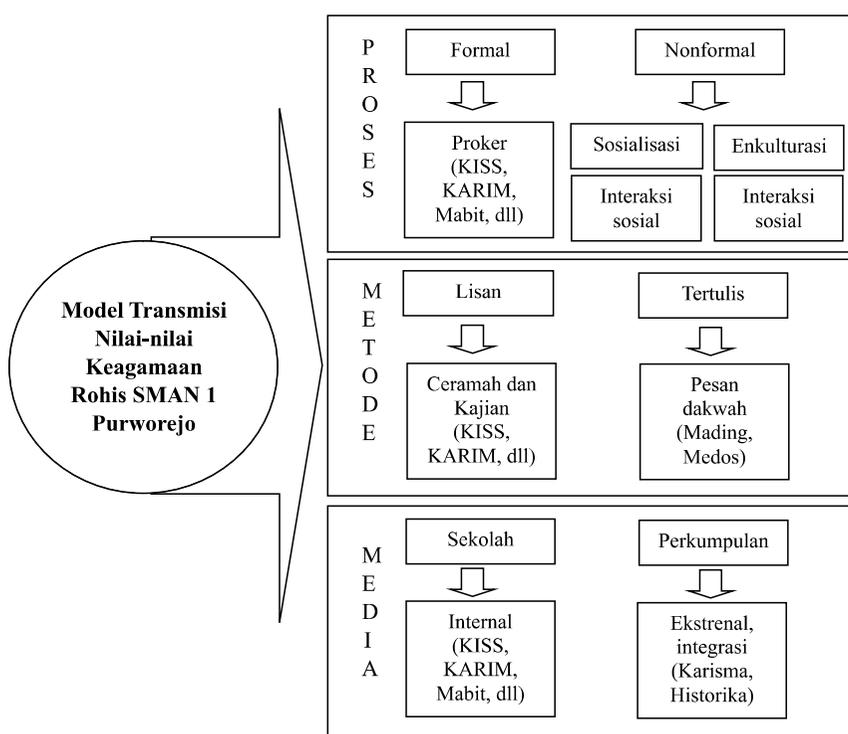
Proses pewarisan atau transmisi dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan, perkumpulan, institusi resmi, dan media massa (Arafah, 2013). Dalam konteks media sebagai pengantar, maka transmisi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan Rohis menggunakan sekolah dan perkumpulan sebagai media pewarisan nilai-nilai agama. Proses transmisi yang bersifat formal dan informal mayoritas menggunakan sekolah sebagai sarana penyampaian pesan dakwah. Program kerja yang terstruktur lebih banyak diperuntukkan bagi siswa Islam di internal SMAN 1 Purworejo dan diselenggarakan di lingkungan sekolah.

Selain sekolah, Rohis juga memanfaatkan perkumpulan sebagai media yang digunakan dalam proses transmisi nilai-nilai keagamaan. Selain perkumpulan yang dikemas dalam kegiatan kajian keagamaan, Rohis SMAN 1 Purworejo juga terlibat dalam perkumpulan organisasi Rohis tingkat SMA/SMK se-Kabupaten Purworejo. Perkumpulan yang aktif diikuti Rohis SMAN 1 Purworejo sebelum tahun 2017 adalah Karisma², yang merupakan kepanjangan dari Keluarga Rohis SMA dan SMK. Namun, pasca dibentuknya perkumpulan Rohis tingkat kabupaten yang berada di bawah binaan MGMP, dengan nama Historika⁴, keterlibatan Rohis dalam Karisma mulai berkurang. Akan tetapi, kedua perkumpulan ini masih berjalan dengan agenda dan program kerjanya masing-masing.

Transmisi nilai-nilai keagamaan melalui perkumpulan (Karisma dan Historika) yang dilakukan Rohis biasanya berbentuk ceramah keagamaan. Di Karisma misalnya, kegiatan mentoring keliling (melingkar) rutin dilaksanakan dengan tempat kajian bergilir dari satu sekolah ke sekolah yang lain. Demikian juga dengan Historika, kegiatan perdana yang digawanginya adalah Mujahadah Akbar, yang diikuti oleh pelajar SMA kelas XII dan

sebagian SMP kelas IX sebagai persiapan menghadapi ujian. Pelaksanaan kegiatan Mujahadah Akbar ini bertepatan dengan kegiatan Melingkar yang diadakan oleh Karisma, yang melibatkan beberapa pengurus Rohis di Purworejo. Melihat eksistensi Karisma dan Historika, maka kedua perkumpulan tersebut merupakan media yang cukup strategis dalam transmisi nilai-nilai keagamaan. Transmisi yang dapat dilakukan melalui Karisma dan Historika tidak hanya lingkup internal sekolah, akan tetapi bisa lebih luas lagi ke beberapa SMA dan SMK di Purworejo.

Dari paparan di atas, model transmisi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan Rohis SMAN 1 Purworejo dapat digambarkan sebagai berikut.



Dalam proses transmisi nilai, terdapat beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan transmisi. *Pertama*, orang atau pihak yang terlibat di dalam proses transmisi cukup reliabel, misalnya saja orang yang berlatarbelakang guru, tokoh agama, atau tokoh masyarakat lainnya. *Kedua*, hubungan antara orang-orang atau pihak yang terlibat dalam proses transmisi. Misalnya saja kedekatan emosi yang dimiliki, kondisi harmonis atau konflik, dan sebagainya. *Ketiga*, konten atau isi yang akan ditransmisikan, dan *keempat* konteks budaya (Pongsibanne, 2014).

Proses transmisi nilai-nilai keagamaan Rohis SMAN 1 Purworejo melibatkan beberapa orang dan pihak yang dipandang memiliki kompetensi yang cukup reliabel. Dalam kegiatan kajian atau ceramah keagamaan misalnya, Rohis mengundang beberapa tokoh agama, baik dari wilayah Purworejo maupun dari luar Purworejo. Di antara tokoh agama yang pernah dilibatkan adalah KH. Romli Hasan (Ketua Lembaga Dakwah NU Purworejo) dengan konten yang ditransmisikan adalah “Membentengi Umat dari Kesesatan ISIS dan Radikalisme serta Meluruskan Pandangan yang Keliru tentang Khilafah”. Konten transmisi yang berisi penguatan wawasan kebangsaan tersebut diperkuat dengan hadirnya pihak dari Polres, yang mendatangkan narasumber dari mantan perekrut teroris untuk memberi testimoni perekrutan teroris dari kalangan pelajar.

Pihak lain yang juga terlibat dalam proses transmisi dan memiliki kompetensi dalam berdakwah berasal dari pimpinan pondok pesantren, mubaligh, dan akademisi. Keterlibatan para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan akademisi berkontribusi dalam menumbuhkan antusiasme untuk mengikuti kegiatan kajian keagamaan. Dengan demikian, proses transmisi nilai-nilai keagamaan dapat tercapai dengan sasaran jumlah komunikan atau penerima pesan yang cukup banyak.

Selain keterlibatan orang atau pihak yang reliabel, proses transmisi juga dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin di antara orang yang terlibat di dalam proses transmisi. Dalam proses transmisi nilai-nilai keagamaan tentunya melibatkan para komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan). Keterlibatan mereka dalam sebuah proses transmisi akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan transmisi. Dalam beberapa kajian keagamaan, Rohis melibatkan guru PAI sebagai komunikator. Hubungan emosi yang sudah dekat antara guru dengan siswa memudahkan proses pewarisan nilai-nilai keagamaan dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan. Kedekatan hubungan keduanya juga membuka peluang diskusi dan tanya jawab sehingga isi pesan dapat diserap oleh siswa secara optimal.

Konten atau isi yang disampaikan dalam proses transmisi nilai-nilai keagamaan menjadi bagian yang penting dalam sebuah proses transmisi. Mengingat Rohis sebagai organisasi yang *concern* di bidang pembinaan generasi muda, maka sudah menjadi tugasnya untuk mentransmisikan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam kepada kalangan siswa, khususnya siswa SMAN 1 Purworejo. Beberapa isi pesan yang

ditransmisikan melalui kegiatan Rohis adalah terkait ajaran kejujuran, mencintai dan melestarikan alam sebagai ciptaan Allah, berdoa dan berusaha, Islam *rahmatan lil 'alamiin*, dan beberapa nilai-nilai keagamaan lainnya.

Aspek lain yang dapat mempengaruhi proses transmisi adalah konteks budaya setempat. Salah satu program kerja Rohis SMAN 1 Purworejo yang memiliki makna ritus budaya sekaligus agama adalah ziarah ke makam wali. Ziarah bagi masyarakat Jawa dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya nenek moyang. Sementara dalam Islam disyariatkan pula melakukan ziarah kubur dengan tujuan untuk mengambil pelajaran (*ibrah*) dan mengingat kematian serta kehidupan akhirat (Kastolani dan Abdullah Yusof, 2016). Pada kepengurusan tahun ini, kegiatan ziarah dilaksanakan dengan mengunjungi makam wali di Demak, Kudus, dan Semarang. Selain *nguri-uri* budaya nenek moyang, dalam kegiatan ziarah nilai-nilai agama dapat ditransmisikan kepada generasi muda untuk mengingat kematian serta adanya kehidupan di akhirat.

KESIMPULAN

Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah proses transmisi nilai. Demikian juga dalam organisasi Rohis yang *concern* dalam pembinaan agama Islam bagi siswa muslim di sekolah, model komunikasi yang digunakan akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses transmisi nilai-nilai keagamaan bagi siswa muslim. Rohis SMAN 1 Purworejo, atau yang akrab disebut sebagai Romansa memilih model komunikasi interaksional yang memungkinkan adanya interaksi antara komunikator (guru agama, da'i, mentor, pengurus Rohis) dan komunikan (siswa muslim). Model ini dirasa sesuai dengan harapan Rohis dan anggotanya dalam mentransmisikan nilai-nilai agama. Model ini juga mampu mengantisipasi peluang indoktrinasi dari pihak luar yang hendak menularkan ideologi keagamaan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Romansa menggunakan kedua model transmisi, baik model formal ataupun nonformal. Model formal diterapkan melalui kegiatan-kegiatan terstruktur yang diprogramkan di awal tahun. Sementara, model nonformal dilakukan melalui interaksi sosial pengurus Rohis dengan siswa muslim lainnya di lingkungan sekolah. Kedua model ini diberikan dalam bentuk lisan dan tertulis, dengan memanfaatkan media sekolah dan beberapa perkumpulan di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, B. (2013). Warisan Budaya, Pelestarian, dan Pemanfaatannya. Retrieved April 13, 2016, from <http://www.yayasankertagama.org/article/article4.pdf>
- Bakker SJ, J. W. M. (1984). *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basyir, A. F. (2015). *Pengaruh Kegiatan Rohis dalam Peningkatan Sikap Keberagamaan Siswa (Studi Kasus di MAN 11 Jakarta)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Retrieved from repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/.../AHMAD_FUAD_BASYIR-FITK.pdf
- Daryanto. (2014). *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudera.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/512/469>
- Fahri, I. (2008). Metodologi Transmisi Keilmuan Klasik: Upaya Reaktualisasi Metodologi Pengajaran. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 37, No. 1, 20.
- Fahri, I. (2008). Metodologi Transmisi Keilmuan Klasik: Upaya Reaktualisasi Metodologi Pengajaran. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 37, No. 1, 20. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/512/469>
- Fahri, I. (2008). Metodologi Transmisi Keilmuan Klasik: Upaya Reaktualisasi Metodologi Pengajaran. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 37, No. 1, 20.
- Hanifah, U. (2015). *Pengaruh Keikutsertaan Siswa dalam Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMAN 1 Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016*. UIN Walisongo. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/5013/1/113111022.pdf>
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasanah, N. (2013). *Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) dengan Sikap Tawadhu' Siswa MAN Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014*. STAIN Salatiga. Retrieved from <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/seg.php?a=detil&id=1381>
- Kastolani dan Abdullah Yusof. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal. Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Kontemplasi*, Vol. 4 No., 67. Retrieved from

<https://media.neliti.com/media/publications/67299-ID-relasi-islam-dan-budaya-lokal-studi-tent.pdf>

- Komnas PA Sebut 97% Remaja Indonesia Pernah Akses Pornografi. (2016). Retrieved from <http://www.mediaindonesia.com/index.php/news/read/71598/komnas-pa-sebut-97-remaja-indonesia-pernah-akses-pornografi/2016-10-11>
- Latifah, N. (2013). *Pengembangan Sikap Toleransi Antar Umat beragama di Kalangan Remaja (Studi Kasus Kegiatan Rohis di SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/24679/>
- Muzayanah, U. (2016). Transmisi Ideologi Pergerakan Jamaah Ansharusy Syariah. In M. M. Taruna (Ed.), *Radikalisme dan Kebangsaan Kelompok Keagamaan Perspektif Pendidikan* (p. 200). Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Nuryani, A. (2013). Kajian Pembinaan Akhlak Mulia melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di Sekolah (Studi di SMA Negeri 1 Lembang Kab. Bandung Barat). *Integritas*, 1–2. Retrieved from <http://jurnal.upi.edu/integritas/view/2831/kajian-pembinaan-akhlak-mulia-melalui-kegiatan-ekstrakurikulerrohani-islam-rohis-di-sekolah-studi-di-sma-negeri-1-lembang-kab.-bandung-barat-.html>
- Pongsibanne, L. K. (2014). Transmisi Nilai Pesse' sebagai Model Empati di Sekolah. *Sosio Didaktika*, Vol. 1 No. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1226/1094>
- Raco, J. . (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Ridwan, R. (2016). Kenakalan Remaja Semakin Meningkat. Retrieved from https://www.kompasiana.com/ricardo335/kenakalan-remaja-semakin-meningkat_57ebec9c757a611d1ee94e9a
- Rusan, A. S. dan N. H. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sasongko, Y. T. (2017). Transmisi Budaya pada Komunitas Pena Hitam Surabaya sebagai Penunjang Kreativitas dalam Bidang Seni. *AntroUnairdotNet*, Vol. VI No, 98. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/AUNtransmisi-budaya-pada-komunitas-pena-hitam-surabaya-sebagai-penunjang-kreativitas-dalam-bidang-seni-article-11319-media-134-category-8.html>

- Setiawan, S. (2014). *Strategi Dakwah Rohis dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama di SMAN 1 Leuwiliang Bogor*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27099/1/SOLEH SETIAWAN-FDK.pdf>
- Siswanto. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius. *Tadris, Vol. 8 Nom*, 98–99. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=391729&val=8582&title=PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS>
- West, R. dan L. H. T. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi dalam Al-Quran. *Ushuluddin, Vol. XXII*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.734>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian*. Jakarta: Kencana.

ENDNOTES

¹ Sinkretisme menurut Kamus Besar Bahasa Indoensia adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya (<http://kbbi.web.id/sinkretisme>).

² Karisma merupakan organisasi Rohis tingkat SMA se-Kabupaten Purworejo yang dibentuk secara mandiri oleh mahasiswa atau alumni SMA di Purworejo. Karisma dibentuk dengan tujuan menjalin komunikasi para pengurus Rohis agar bisa akrab, dan menghidupkan kegiatan Rohis di Purworejo. Pembina Karisma yang aktif memberikan mentoring kepada Rohis mayoritas para alumni dari beberapa SMA di Purworejo. Kegiatan Karisma yang masih aktif dijalankan sampai saat ini adalah mentoring keliling (MELINGKAR) yang berupa ceramah keagamaan dengan mendatangkan para da'i di sekitar Purworejo.

³ Historika merupakan perkumpulan Rohis SMA/K se Kabupaten Purworejo yang dibentuk oleh MGMP PAI Purworejo pada tanggal 3 Februari 2017. Struktur organisasi Historika lebih jelas, di mana pelindung merupakan Ketua MKKS SMA/K Purworejo dan Pembina umum adalah Ketua MGMP PAI SMA/K Purworejo. Pembentukan Historika tidak otomatis membubarkan Karisma, karena tidak adanya wewenang untuk membubarkannya. Oleh karenanya, kedua organisasi perkumpulan Rohis ini sampai sekarang masih berjalan